

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadirnya globalisasi membawa dunia ke ranah yang lebih maju dan penuh perkembangan. Begitu pula dengan akses ekonomi dunia yang kian berubah dan tidak hanya bergantung pada satu sektor saja. Fenomena ini dapat dilihat dari pergeseran sektor pendapatan setiap negara yang secara global tidak hanya mengandalkan pertanian, hasil laut, ataupun kekayaan alam yang tidak dapat diperbaharui seperti gas, minyak bumi, batu bara, dan masih banyak lagi. Industri pariwisata menjadi salah satu fenomena global yang kompleks dengan mempengaruhi ekonomi, politik, sosial, budaya, lingkungan, dan pendidikan (Robinson, 2007). Dalam bukunya (1998: 31), Robinson beranggapan bahwa pariwisata adalah ‘aktivitas multinasional terbesar’. Begitu juga dengan Sheller and Urry (2004: 3) yang menyebutkan bahwa “*travel and tourism*” adalah industri terbesar di dunia yang menyumbangkan GDP dunia sebesar 11.7%.

Salah satu kawasan yang mengalami fenomena pariwisata adalah Timur Tengah. Industri pariwisata Timur Tengah dapat menjadi salah satu kekuatan berharga yang mendorong kemajuan dan pembangunan di wilayah tersebut. Dengan luasnya persebaran industri pariwisata secara geografis dan perkembangan teknologi, kini tempat wisata yang jauh dapat diakses melalui peta. Hal ini mengartikan bahwa industri ini dapat berkontribusi secara efektif untuk ekonomi dan perkembangan beragam aspek secara kompleks (Robinson, 2007). Timur Tengah diprediksi akan menjadi tujuan turis yang paling populer di dunia dengan bentang alam yang masih asri dan atraksinya yang unik (Abuhjeeleh, 2019, p. 2). Arab Saudi menjadi negara yang paling menonjol dan diperhitungkan menjadi pusat industri pariwisata untuk wilayah Timur Tengah.

Arab Saudi (*Kingdom of Saudia Arabia*) juga dikenal dengan sebutan *Al-Mamlakah Al-'Arabiya As-Sau'diyah* yang merupakan negara dengan sumber pendapatan utama dari sektor perdagangan minyak bumi dan gas. Kekayaan sumber daya alam minyak bumi yang melimpah, berdampak besar pada perekonomian Arab Saudi. Kekayaan Arab Saudi saat ini juga tidak terlepas dari kaitan warisan dan sejarah Islam (Azyumardi, 2004). Hal ini mendorong negara Jazirah Arab itu menjadi

salah satu negara kaya dan maju. Tidak hanya itu, Arab Saudi juga memimpin perkembangan industri pariwisata di Timur Tengah sebagai bentuk upaya diversifikasi ketergantungan ekonomi yang bersandar pada eksplorasi minyak dan gas sebagai pendapatan utama negara (Abuhjeeleh, 2019, p. 2).

Arab Saudi memiliki latar belakang sejarah budaya yang luar biasa dan sumber daya alam yang beragam dengan keindahan alam yang unik menjadi daya tarik tersendiri untuk wisatawan (Rehman & Alnuzhah, 2022, p. 1118). Meskipun demikian, selama beberapa dekade, industri pariwisata Arab Saudi hanya berputar pada ziarah keagamaan dengan kebanyakan turis yang mengunjungi Arab Saudi adalah umat Islam untuk tujuan keagamaan (Abuhjeeleh, 2019, p. 2). Keberadaan dua tempat suci umat Islam di Arab Saudi menjadikannya sebagai jantung dunia Islam. Kedua tempat tersebut adalah Kota Suci Mekkah dan Madinah. Sehingga, umat Islam datang ke Arab Saudi untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah (S. N. Khan, 2020, p. 232). Meskipun demikian, industri pariwisata Arab Saudi masih kurang berkembang. Beragam faktor yang menjadi pendorong kurang berkembangnya industri pariwisata Arab Saudi diantaranya adalah citra Arab Saudi yang konservatif, keterbatasan infrastruktur, keterbatasan promosi pariwisata, keterbatasan akses visa, dan minimnya diversifikasi atraksi wisata di Arab Saudi.

Pada tahun 2014, perubahan sosial, politik, ekonomi dan anjloknya harga minyak dunia terjadi di berbagai negara termasuk Arab Saudi. Jatuhnya harga minyak dunia berdampak pada kemerosotan ekonomi Arab Saudi. Fenomena ini menjadi sebuah penyadaran untuk negara Jazirah Arab itu berhenti bergantung pada pendapatan utama yang berasal dari ekspor minyak bumi dan gas (Samuelson, 2014). Beragam kebijakan dibentuk dan disahkan untuk kembali memperkuat perekonomian, serta tidak lagi berekspektasi tinggi pada sektor ekspor minyak bumi dan gas yang merupakan sumber daya alam tidak dapat diperbaharui, yang artinya akan habis sewaktu-waktu.

Pada April 2016, Pangeran Muhammad bin Salman mengesahkan strategi dengan tujuan jangka panjang untuk Kerajaan. Strategi tersebut dibentuk dalam bentuk instrumen kebijakan yang ditujukan untuk memperkuat perekonomian Arab Saudi dengan tidak lagi bergantung pada minyak (S. N. Khan, 2020, p. 233). Instrumen kebijakan yang menjadi strategi Kerajaan Arab Saudi untuk memulihkan ekonominya disebut dengan *Saudi Vision 2030*. Visi Arab Saudi ini direncanakan untuk membantu transformasi ekonomi dan sosial pada 2030. Selain untuk melepas ketergantungan Arab

Saudi pada sektor minyak, Saudi Vision dibentuk dengan 3 latar yang mendorong peningkatan ekonomi dan sosial. Pertama, keberadaan Kota Mekkah dan Madinah mendorong Arab Saudi untuk berperan penting dalam dunia Islam dan Arab. Kedua, keadaan Arab Saudi pada geografis yang menguntungkan ditujukan untuk mengubah Arab Saudi menjadi pusat kekuatan investasi global. Ketiga, letaknya yang strategis berdampak pada usaha Arab Saudi untuk menjadi pusat perdagangan global yang menghubungkan Asia, Eropa, dan Afrika (S. N. Khan, 2020, p. 233).

Dengan kembali melihat pada tujuan Visi 2030 yaitu meningkatkan pengelolaan dana, peningkatan investasi yang berdampak pengembangan ekonomi, serta menciptakan masyarakat yang dinamis, pariwisata menjadi salah satu sektor yang diprioritaskan dalam Saudi Vision 2030 (Kingdom et al., 2016, p. 183). Visi 2030 memandu pemerintah untuk mengambil tindakan yang menciptakan atraksi berstandar internasional di Arab Saudi (Kingdom et al., 2016, p. 183). Hal ini dapat diartikan bahwa pariwisata Arab Saudi akan dikembangkan sebagai salah satu sektor industri yang akan meningkatkan pendapatan negara dalam jumlah yang mencapai 10% pada tahun 2030. Di bawah Visi 2030 yang dibentuk oleh Pangeran Muhammad bin Salman, industri pariwisata Arab Saudi akan bersandar pada empat pilar yaitu *proliferate the market for tourism* (mengembangkan pasar untuk pariwisata), *unlock door for enterprise* (membuka pintu untuk perusahaan), *rich culture heritage site and iconic sights* (situs yang kaya warisan budaya dan pemandangan ikonik), dan *new mega tourists destination under development* (pengembangan tujuan wisata besar yang baru) (S. N. Khan, 2020, p. 234).

Dengan demikian, di bawah panduan Saudi Vision 2030, pemerintah Arab Saudi berupaya keras dalam membangun industri pariwisata yang dapat menyokong pendapatan ekonomi. Arab Saudi berambisi bahwa pencapaian target wisatawan yang berkunjung akan mencapai 100 juta turis pada 2030 (Hotel Management, 2022). Hal ini juga diambisikan dengan target pencapaian GDP yang mencapai 10% untuk Arab Saudi dari sektor pariwisata (Nursalikhah, 2022). Kini, *tourism* atau pariwisata menjadi salah satu sektor prioritas di bawah *Saudi Vision 2030* yang ditujukan untuk mendorong Arab Saudi sebagai tujuan wisata perjalanan global (International Trade Administration, 2022).

B. Rumusan Masalah

Dalam penulisan “Implementasi *Saudi Vision 2030* terhadap Industri Pariwisata Arab Saudi yang Terbuka Untuk Internasional”, penulis berfokus pada “**Bagaimana bentuk implementasi *Saudi Vision 2030* dalam mendorong perubahan Kebijakan Pariwisata Arab Saudi yang terbuka untuk internasional?**”

C. Kerangka Berpikir

Dalam bukunya yang berjudul *Business Research*, Uma Sekaran mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Hardani, 2020). Berdasar pada latar belakang dan rumusan masalah, penulis menggunakan satu teori dan satu konsep sebagai instrumen pendukung penelitian. Teori dan konsep tersebut digunakan untuk memberi pemahaman dasar dalam menganalisa fenomena yang ada dalam penelitian.

1. Teori Kebijakan Luar Negeri

Menurut Miriam Budiardjo, politik luar negeri dilihat sebagai bentuk kebijakan (*policy*) suatu negara yang merupakan kumpulan yang ditetapkan oleh pengambil keputusan dalam upaya mencapai tujuan, dimana kebijakan tersebut memiliki kekuasaan untuk melaksanakannya (Budiardjo, 2003). Dalam bukunya yang berjudul “*World Politics: An Introduction*”, James N. Rosenau berpendapat bahwa kebijakan luar negeri adalah upaya suatu negara melalui keseluruhan sikap dan aktivitas untuk mendapatkan keuntungan dari lingkungan eksternal. Valerie Hudson mendefinisikan kebijakan luar negeri sebagai “*the strategy or approach chosen by the national government to achieve its goals in its relations with external entities. This includes decisions to do nothing*” (Kusumawardhana, 2021). Sedangkan menurut Holsti, kebijakan luar negeri adalah keseluruhan tindakan dan aktivitas negara yang diambil dalam rangka merespon keadaan lingkungan eksternalnya untuk memperoleh keuntungan dengan pertimbangan keadaan internal yang menopang formulasi tindakan (Holsti, 1992).

Dari penjelasan mengenai kebijakan luar negeri, dapat ditarik garis umum bahwa kebijakan luar negeri adalah aplikasi dari keputusan politik luar negeri suatu negara dan sebagai alat sebuah negara

dalam mencapai tujuannya dengan mempertimbangkan keadaan lingkungan eksternal dan internal. Berdasarkan pendapat Valerie Hudson, kebijakan luar negeri lebih mengarah pada “strategi” yaitu cara yang ditempuh negara untuk mencapai tujuan atau kepentingannya (Delanova, 2017). Sehingga, berbicara tentang kebijakan luar negeri tentu tidak dapat dipisahkan dari apa yang sebenarnya menjadi ‘tujuan’ dari negara ketika memutuskan berhubungan dengan aktor lain di panggung internasional (Kusumawardhana, 2021). Tujuan yang ingin dicapai itulah yang saat ini disebut sebagai *kepentingan nasional*. Kepentingan nasional meliputi keinginan suatu negara berdaulat yang digambarkan sebagai cita-cita suatu negara yang berkonsep abstrak.

K.J. Holsti menyatakan, secara umum kepentingan nasional suatu negara terdiri dari 3 kriteria yaitu (1) Kepentingan vital (berkaitan dengan nilai-nilai inti (*core values*) negara seperti kedaulatan dan ideologi; (2) Kepentingan berjangka menengah (berkaitan dengan material seperti kesejahteraan ekonomi); dan (3) Kepentingan berjangka Panjang (terkait cita-cita negara di pentas internasional seperti ingin menjadi negara *great power*). Sedangkan menurut Christopher Hill, kepentingan nasional negara melalui kebijakan luar negeri terdiri dari melindungi warga negara di luar negeri, memproyeksikan identitas ke dunia internasional, mempertahankan integritas wilayah, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, mencampuri urusan dalam negeri orang lain, turut serta dalam menciptakan tatanan dunia yang stabil dan menjamin kepentingan umum.

Melalui penjelasan tersebut, kebijakan luar negeri dapat dilihat sebagai seperangkat komitmen dan rencana untuk suatu negara bertindak secara konkret berdasarkan keputusan pembuat kebijakan dalam mencapai tujuan nasional negara dalam bentuk instrumen yang diadaptasikan sesuai dengan keadaan eksternal dan berdasarkan pertimbangan keadaan internal. Dengan merujuk pada penjelasan-penjelasan yang ada, teori ini diaplikasikan dengan melihat *Saudi Vision 2030* sebagai kebijakan Arab Saudi dalam mencapai kepentingan nasionalnya. *Saudi Vision* dibentuk untuk mencapai kesejahteraan ekonomi melalui sektor non-minyak dan gas (Syaputra & Prasodjo, 2023, p. 74). Kesejahteraan ekonomi yang menjadi kepentingan nasional tersebut dicapai dengan memprioritaskan beragam sektor yang salah satunya adalah pengembangan industri pariwisata. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan asing datang ke Arab Saudi.

2. Konsep Pariwisata

Pariwisata adalah sebuah aktivitas kompleks yang dilihat sebagai suatu sistem besar dengan memiliki beragam komponen seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, budaya, dan seterusnya (I Ketut Suwena, 2017). Menurut Mill dan Morison (1985), pariwisata berkaitan erat dengan aktivitas perpindahan tempat pada sebuah sistem dimana setiap bagian saling berkaitan satu sama lain seperti jaring laba-laba (*spider's web*). Dalam buku Leiper (2004: 48), Jordan melihat pariwisata sebagai sebuah sistem. Sehingga sistem pariwisata adalah tatanan komponen dalam industri pariwisata dimana masing-masing komponen tersebut saling terikat dan berhubungan membentuk sesuatu yang bersifat menyeluruh. Dari sisi industri, industri pariwisata adalah keterkaitan antara barang dan jasa untuk memfasilitasi perjalanan wisata (Utama, Pengantar Industri Pariwisata, 2014).

Dalam sistem pariwisata, terdapat komponen yang harus dipenuhi sebagai kelayakan industri pariwisata. Komponen tersebut terdiri dari *attraction*, *accessibility*, *accommodation*, dan *amenities* (Gautam, 2021). Pertama, *attractions* adalah kegiatan atau atraksi yang ditawarkan sebagai bentuk pemenuhan kepuasan turis. Atraksi ini terdiri dari *natural attraction* dan *man-made attraction*. Kedua, *accessibility* adalah ketersediaan akses yang menghubungkan sumber asal dan tujuan. *Accessibility* sendiri terdiri dari transportasi darat, air, dan udara (Gautam, 2021). Ketiga, *accommodations* adalah keberadaan unit yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan. Akomodasi tergolong ke dalam dua tipe, yaitu akomodasi pelayanan dan akomodasi tambahan. Keempat, *amenities* adalah bagian dari fasilitas yang harus ada dan tidak boleh diabaikan, dengan tujuan untuk membuat orang berkunjung betah serta nyaman (Gautam, 2021).

Pariwisata juga terdiri dari jenis yang beragam seperti *cultural/heritage tourism*, *rural tourism*, *sports tourism*, *adventure tourism* (Kingdom et al., 2016, pp. 176–177). Sedangkan menurut Mike Robinson, pariwisata dikategorikan ke dalam jenis *therapeutic tourism*, *cultural tourism*, *scientific tourism*, *safari/adventure tourism*, and *religious tourism* (Robinson, 2007). *Therapeutic tourism* adalah pariwisata dengan kombinasi perlakuan yang menawarkan pengobatan fisik dan emosional. Pariwisata ini juga sering disebut *health tourism* yang artinya perpaduan *medical and wellness trip* yang

memberikan peningkatan kesehatan, pemeliharaan dan pencegahan yang lebih ditekankan pada relaksasi dan keindahan penampilan (Kementrian Kesehatan, 2012). *Cultural tourism* adalah pariwisata yang dimotivasi untuk menemukan, mempelajari, dan mengonsumsi atraksi atau produk warisan budaya (UNWTO, 2017). *Scientific tourism* adalah pariwisata yang melibatkan wisatawan untuk berpartisipasi dalam pembuatan pengetahuan dan penyebaran ilmiah yang dilakukan oleh pusat penelitian dan pengembangan (Valdivia, 2019). Berdasarkan pada *Adventure Travel Association*, *safari tourism* atau *adventure tourism* adalah kegiatan wisata yang mencakup aktivitas fisik, pertukaran budaya, atau kegiatan di alam (CBI Ministry of Foreign Affairs, 2023). Sedangkan menurut Sung, Morrison, & O'leary (1996), *adventure tourism* diketahui memiliki enam dimensi besar yaitu aktivitas, pengalaman, pertunjukan, lingkungan, motivasi, dan kerugian (Kingdom et al., 2016, p. 177). *Religious tourism* adalah pariwisata yang dilakukan dengan terkait keagamaan yang menyatukan berbagai latar belakang dengan tujuan yang sama pada kekaguman dan perlindungan terhadap warisan budaya yang bersifat keagamaan (UNWTO, 2016). *Rural tourism* adalah kegiatan pariwisata yang melibatkan masyarakat local (Kingdom et al., 2016, p. 177).

Dengan bersandar pada *Saudi Vision 2030*, pariwisata mulai dikembangkan sebagai salah satu industri maju di Arab Saudi. Di bawah Visi 2030, pariwisata dikembangkan dengan acuan empat pilar yaitu *proliferate the market for tourism* (mengembangkan pasar untuk pariwisata), *unlock door for enterprise* (membuka pintu untuk perusahaan), *rich culture heritage site and iconic sights* (situs yang kaya warisan budaya dan pemandangan ikonik), dan *new mega tourists destination under development* (pengembangan tujuan wisata besar yang baru) (S. N. Khan, 2020, p. 234). Visi tersebut hadir sebagai kebijakan yang memandu langkah pemerintah dalam mengembangkan pariwisata yang berstandar internasional dan mampu meningkatkan daya tarik wisatawan mancanegara. Dalam mengembangkan industri pariwisata berdasarkan pilar tersebut, Arab Saudi melakukan pembangunan pada komponen pariwisata dan pembaharuan jenis pariwisata.

Proliferate the market for tourism dan *unlock for the enterprise* secara garis besar menuntun keterbukaan diri Arab Saudi kepada dunia luar. Hal ini berdampak pada ketertarikan asing untuk datang berkunjung ke Arab Saudi. Melalui dua pilar tersebut, Arab Saudi melakukan investasi dalam

memajukan pariwisata Arab Saudi, terutama dalam pengembangan produk pariwisata dan komponen pariwisata. Sedangkan *new mega tourists under development* dan *rich cultural heritage site and iconic sights* adalah langkah Arab Saudi dalam membuat destinasi wisata baru Arab Saudi. sehingga tidak lagi berputar hanya pada destinasi wisata keagamaan. Destinasi baru tersebut merupakan langkah pembaharuan destinasi wisata yang dilakukan Arab Saudi berdasarkan Visi 2030 yaitu pada jenis pariwisata cultural dan adventure.

D. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis menarik hipotesis bahwa bentuk implementasi *Saudi Vision 2030* dalam mendorong perubahan kebijakan pariwisata Arab Saudi yang terbuka untuk internasional melalui dua cara.

Pertama, pembangunan komponen pariwisata Arab Saudi seperti transportasi, hotel, dan restoran.

Kedua, pembaharuan jenis pariwisata melalui destinasi wisata baru Arab Saudi yang tidak hanya terfokus pada wisata religi.

E. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah yang ditemukan, maka terbentuk tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui arah perubahan kebijakan pariwisata Arab Saudi berdasarkan *Saudi Vision 2030*.
2. Identifikasi bentuk implementasi *Saudi Vision* dalam memajukan pariwisata Arab Saudi.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah atau kegiatan dalam mengolah informasi sehingga memperoleh data untuk diolah dan dianalisis sehingga memberikan gambaran secara komprehensif (Sahir, 2021). Adapun metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian dengan metode yang berorientasi pada fenomena atau gejala alami karena sifatnya yang mendasar dan naturalistik (Dr. Tedi Priatna, 2017). Dengan

berdasarkan pada sifatnya, penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data sekunder. Data sekunder adalah data tersedia dimana data diambil dari sumber-sumber yang telah ada (Dr. Tedi Priatna, 2017). Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan untuk memperoleh data sekunder yang menunjang penelitian penulis adalah dengan studi Pustaka melalui bacaan seperti jurnal, buku, artikel berita, dan dokumen resmi yang dapat diakses secara online. Secara teknis, studi Pustaka adalah proses pendalaman, penelaahan dan identifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku, atau hasil penelitian lain) yang relevan terhadap masalah yang diteliti (Hardani, 2020). Dalam proses studi Pustaka, data diolah dan dengan menganalisis isi bacaan secara mendalam (*in-depth analysis*).

G. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan fokus pada pembahasan implementasi *Saudi Vision 2030* yang dilakukan oleh Arab Saudi dalam mendorong perubahan kebijakan pariwisata yang terbuka untuk internasional. Adapun pemilihan implementasi *Saudi Vision 2030* dalam mendorong perubahan kebijakan pada penelitian ini dikarenakan Arab Saudi yang memiliki citra konservatif dan tertutup mencoba melakukan perubahan menjadi negara yang terbuka kepada turis internasional. Sedangkan berdasarkan rentang waktu, penelitian ini mengambil jangka waktu yang dimulai dari 2016 sampai dengan 2022. Tahun 2016 adalah tahun disahkannya *Saudi Vision 2030* oleh Pangeran Muhammad bin Salman sebagai kebijakan yang memandu pemerintah Arab Saudi untuk mewujudkan *vibrant society*, *thriving economy*, dan *ambitious nations*. Rentang waktu 2016-2022 adalah rentang waktu yang cukup Panjang sehingga penulis melakukan penelitian dengan melihat implementasi *Saudi Vision 2030* oleh pemerintah Arab Saudi dengan pembatasan waktu selama 6 tahun.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis dalam empat bab dengan pembahasan pada setiap bab akan dijabarkan secara detail pada sub-sub bab. Setiap pembahasan yang ada pada bab dalam skripsi ini memiliki korelasi antara bab yang satu dengan bab lainnya. Sehingga, keseluruhan bab yang ada akan membentuk sebuah karya tulis yang terstruktur dan sistematis. Adapun sistematika penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

BAB I merupakan pendahuluan yang berisikan 8 sub bagian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka berpikir, hipotesa, tujuan penelitian, metode penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penelitian. Latar belakang masalah berisikan keadaan pariwisata Arab Saudi sebelum Saudi Vision 2030, urgensi *Saudi Vision 2030*, dan harapan pariwisata Arab Saudi berdasarkan Saudi Vision 2030. Dengan penjelasan tersebut, sub bab selanjutnya mempertanyakan implementasi Saudi Vision dalam mendorong perubahan kebijakan pariwisata Arab Saudi yang terbuka untuk internasional. Rumusan masalah tersebut ditelaah lebih lanjut dengan mengaplikasikan teori kebijakan luar negeri dan konsep pariwisata, dengan menghasilkan hipotesis yang berbunyi “implementasi Saudi Vision 2030 dalam mendorong perubahan kebijakan pariwisata Arab Saudi yang terbuka untuk internasional adalah melalui investasi dan pembangunan *religious tourism, resort destination, cultural* atau *heritage sites*, dan *adventure tourism*”.

Adapun yang menjadi dasar penelitian ini tercantum pada sub bab tujuan penelitian, dimana penelitian dilakukan untuk mengetahui arah perubahan kebijakan pariwisata Arab Saudi dan identifikasi bentuk implementasi Saudi Vision dalam memajukan pariwisata Arab Saudi. Pada sub bab selanjutnya, penulis menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang mengambil data sekunder dengan Teknik studi Pustaka dan Analisa isi bacaan yang bersumber dari buku, artikel, jurnal, berita, dan dokumen resmi yang dapat diakses secara online. Selain itu, pada sub bab jangkauan penelitian, penulis menyatakan fokus penelitian yang dilakukan adalah pada tahun 2016-2022.

BAB II merupakan pembahasan lebih lanjut dari latar belakang masalah yang berisikan pemaparan terkait Arab Saudi dan Saudi Vision 2030. Bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu keadaan pariwisata Arab Saudi sebelum Saudi Vision 2030, kemerosotan ekonomi Arab Saudi, dan strategi global Arab Saudi melalui Saudi Vision 2030. Pada sub bab keadaan pariwisata Arab Saudi sebelum Saudi Vision 2030, dijelaskan keadaan pariwisata Arab Saudi tergolong maju dan berstandar internasional atau tidak dengan diikuti data yang memaparkan keadaan tersebut. Pada sub bab kemerosotan ekonomi Arab Saudi, dipaparkan penyebab mulai jatuhnya ekonomi Arab Saudi yang mendorong Arab Saudi untuk menyiapkan strategi baru dalam mempertahankan ekonomi. Sedangkan pada sub bab strategi global

Arab Saudi melalui Saudi Vision 2030, dijelaskan lebih lanjut terkait pengesahan Saudi Vision 2030 dan kebijakan-kebijakan yang dilakukan Arab Saudi untuk mempertahankan ekonominya terutama pada bidang pariwisata.

BAB III merupakan pembahasan yang berisikan pemaparan lebih lanjut terkait implementasi kebijakan pariwisata terbaru dengan berdasarkan pada Saudi Vision 2030. Pada bab ini, penulis menjelaskan terkait dengan judul melalui dua sub bab. Pertama, pengembangan komponen pariwisata Arab Saudi. Dengan mengacu pada penjelasan di dalam konsep pariwisata, komponen pariwisata Arab Saudi harus dikembangkan sehingga layak menjadi salah satu industri berpengaruh besar pada pertumbuhan ekonomi. Kedua, pembaharuan jenis pariwisata Arab Saudi. Pembaharuan jenis pariwisata ini adalah sebagai bentuk pengembangan wisata di Arab Saudi yang tidak lagi hanya bergantung pada wisata keagamaan.

BAB IV merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan atas bab-bab sebelumnya.